



# **ANALISIS 4 PILAR (PANGAN, KESEHATAN, LINGKUNGAN HIDUP, SOSIAL BUDAYA) PENDIDIKAN PADA SANGGAR ANAK ALAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER KREATIF DAN RASA INGIN TAHU**

**Oleh:**

**Kurnia Nur Aisyah<sup>1\*</sup>, Amanda Cahyaningrum<sup>2</sup>, Nisrinda Nasywa Tsuraya<sup>3</sup>, Ichsan Dwi Nurrizal<sup>4</sup>, Adellia Nur Aini<sup>5</sup>, Taufik Muhtarom<sup>6</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

\*Email: [aisyh975@gmail.com](mailto:aisyh975@gmail.com), [amandanda09@gmail.com](mailto:amandanda09@gmail.com), [nisrinda6@gmail.com](mailto:nisrinda6@gmail.com), [ichsandwinurrizal1@gmail.com](mailto:ichsandwinurrizal1@gmail.com), [adellianuraini253@gmail.com](mailto:adellianuraini253@gmail.com), [taufikmuhtarom@upy.ac.id](mailto:taufikmuhtarom@upy.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2673>

Article info:

Submitted: 16/12/24

Accepted: 15/02/25

Published: 28/02/25

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian pada sanggar anak alam ini untuk 1) mengetahui analisis pilar pangan dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu; 2) mengetahui analisis pilar kesehatan dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu; 3) mengetahui analisis pilar lingkungan dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu; 4) mengetahui analisis pilar sosial budaya dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara Analisis deskriptif, teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan performa data yang sudah ada untuk menarik kesimpulan. Hasil perolehan dalam penelitian ini adalah Sekolah Alam di Sanggar Anak Alam memiliki empat model kurikulum atau empat pilar yang terdiri dari pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya. Keempat kurikulum atau pilar ini kemudian diturunkan ke dalam berbagai metode pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik khususnya karakter kreatif dan rasa ingin tahu yang dituangkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

**Kata Kunci :** Pilar Pendidikan, Membangun Karakter.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter individu dan membangun generasi yang berdaya saing. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semakin ditekankan untuk menjawab kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan seharusnya mendidik anak sesuai dengan kodratnya agar dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Pendidikan menurut ahli, KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (1961: 471) dalam jurnal (Marwah et al., 2018).

Peran pendidikan karakter semakin relevan dalam membangun generasi yang memiliki kepribadian tangguh. Di Indonesia, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional melalui penerapan nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk anak-anak menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam



Masyarakat. Pendekatan dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup aktivitas di luar sekolah yang melibatkan pengalaman nyata. Hal ini penting untuk memperkuat penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991) dalam jurnal (Jannah, 2020).

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan kemampuan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu tujuan pendidikan yang semakin penting adalah mengembangkan karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa, yang keduanya merupakan aspek krusial dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin kompleks. Untuk mencapainya, pendidikan perlu mencakup pendekatan yang holistik, mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan yang saling terkait, seperti pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya. Keempat pilar pendidikan ini, yang dikenal sebagai 4 Pilar Pendidikan (pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya), dapat menjadi dasar untuk membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa. Dalam konteks ini, konsep SALAM (Sanggar Anak Alam) menjadi relevan sebagai pendekatan yang menghubungkan keempat pilar tersebut dengan pembelajaran berbasis karakter. SALAM menekankan pada pemahaman tentang bagaimana sistem alam dan masyarakat saling berinteraksi, serta bagaimana individu dapat berperan aktif dalam menjaga keseimbangan tersebut. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat mengembangkan keterampilan kreatif siswa untuk berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi masalah nyata yang ada di sekitar mereka. Selain itu, SALAM juga mendorong rasa ingin tahu yang tinggi, yang penting untuk eksplorasi dan inovasi, serta untuk menciptakan solusi berkelanjutan bagi permasalahan sosial dan lingkungan yang dihadapi oleh Masyarakat (Nidyawati, 2017).

Pilar pertama, pangan, tidak hanya mengajarkan pentingnya ketahanan pangan yang sehat dan berkelanjutan, tetapi juga dapat membangkitkan kreativitas siswa dalam merancang solusi untuk mengatasi masalah ketahanan pangan lokal. Pilar kedua, kesehatan, mencakup pembelajaran tentang bagaimana pola hidup sehat dapat mendukung kreativitas dan daya pikir yang tajam, serta bagaimana siswa dapat menerapkan konsep kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pilar ketiga, lingkungan hidup, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kreatif dalam menjaga kelestarian alam dan mengembangkan solusi inovatif terhadap permasalahan lingkungan. Sementara itu, pilar keempat, sosial budaya, mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman dan mengembangkan kreativitas melalui interaksi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang hidup di Masyarakat (Kholis & Rigiandi, 2023).

Namun, meskipun konsep keempat pilar pendidikan ini sangat potensial dalam membangun karakter kreatif dan rasa ingin tahu, implementasinya dalam pendidikan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai hambatan, seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik, kurangnya bahan ajar yang terintegrasi dengan baik, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, dapat menghambat keberhasilan integrasi keempat pilar ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mengenai bagaimana keempat pilar pendidikan pada SALAM dapat dioptimalkan untuk membangun karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Sidiq & Muqowim, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan empat pilar pendidikan pada SALAM dalam membangun karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa, dengan mengidentifikasi bagaimana keempat pilar tersebut dapat dipadukan dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji tantangan dan peluang yang ada dalam upaya penerapan konsep tersebut untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan kreatif dan rasa ingin tahu yang tinggi, yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan di masa depan. Dengan kerangka pemikiran ini, diharapkan



pembaca dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai pentingnya integrasi keempat pilar pendidikan dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa, serta bagaimana SALAM dapat menjadi model yang efektif dalam pendidikan berbasis karakter (Febriani, 2019).

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau field research dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Anak Alam. Penyajian data menggunakan penyajian dalam bentuk data deskriptif dengan metode wawancara kepada kepala sekolah dan fasilitator/guru, penulis juga melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan Sanggar Anak Alam. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yaitu studi pustaka (studi literatur). Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis, data-data yang diperoleh dituangkan dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik analisis dilakukan sebagaimana penjelasan Miles dan Huberman dalam Agus yaitu kondensasi data, penyimpulan data serta penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Pilar Pangan Dalam Membentuk Karakter Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu**

Pilar pangan dalam pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kreativitas dan rasa ingin tahu. Melalui pendidikan yang berfokus pada ketahanan pangan, pola makan sehat, dan pemahaman tentang sistem pangan yang berkelanjutan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan meningkatkan keinginan mereka untuk menggali lebih dalam isu-isu sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan pangan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan pangan dapat merangsang kreativitas siswa dan mengembangkan rasa ingin tahu mereka mengenai tantangan yang ada dalam sistem pangan global dan local (Nuraeni, 2022).

**Pendidikan Pangan Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kreativitas.** Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan pangan dapat berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan pangan, seperti proyek pertanian sekolah, pembuatan produk pangan sehat, atau inovasi dalam pengolahan makanan lokal, siswa diajak untuk berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan yang ada. Misalnya, dalam kegiatan pertanian sekolah, siswa tidak hanya diajarkan cara menanam sayuran atau merawat tanaman, tetapi mereka juga didorong untuk merancang solusi kreatif, seperti menciptakan sistem irigasi sederhana atau metode pertanian yang ramah lingkungan (Karyati et al., 2024).

Kegiatan praktis ini membangkitkan kemampuan kreatif siswa dalam menciptakan solusi yang bermanfaat untuk komunitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis pangan lebih mampu berpikir out-of-the-box untuk mengatasi masalah yang mereka temui, seperti mengurangi pemborosan pangan atau meningkatkan efisiensi produksi pangan di sekolah. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk merancang dan menerapkan ide mereka, pendidikan pangan menjadi wadah yang ideal untuk mengasah kreativitas mereka (Kholik & Laeli, 2020).

**Pangan Sebagai Topik untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu.** Pendidikan pangan juga terbukti sangat efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan isu pangan, siswa sering kali dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang memacu mereka untuk mencari jawaban lebih dalam, seperti "Bagaimana proses produksi pangan?", "Apa dampak perubahan iklim terhadap hasil pertanian?", atau "Bagaimana cara menciptakan pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan?" (Pratama, 2021).



Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu terkait pangan, baik melalui riset maupun diskusi, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam rasa ingin tahu mereka. Mereka tidak hanya ingin mengetahui lebih banyak tentang cara makanan diproduksi, tetapi juga mencari solusi atas masalah ketahanan pangan yang mereka temui, baik di tingkat lokal maupun global. Aktivitas seperti diskusi kelompok mengenai dampak konsumsi pangan terhadap kesehatan dan lingkungan mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi dan bertanya kepada sumber yang lebih berkompeten, baik melalui literatur, riset lapangan, atau interaksi dengan pakar (Rokhmah & Munir, 2021).

Kebutuhan pangan sangat berpengaruh pada kehidupan setiap manusia maka dari itu kita harus memanfaatkan sumber daya alam sebagai kehidupan kita. Menurut informasi PKBM berkata “Hmm jadi begini Mbak karena Sanggar Anak alam dekat dengan Perkebunan atau sawah maka fasilitator di Sanggar ini kami memberi kebebasan kepada Peserta Didik untuk menanam atau berkebun di tempat yang di sediakan Sanggar Anak alam agar peserta didik tau cara hidup dengan memanfaatkan alam untuk memenuhi pangan dalam sehari - hari”.

Interaksi dengan Komunitas dan Lingkungan Sebagai Penguat. Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menghubungkan mereka dengan komunitas dan lingkungan sekitar memperkuat pembelajaran mengenai pangan dan meningkatkan kreativitas serta rasa ingin tahu mereka. Dalam banyak kasus, sekolah yang memiliki program urban farming atau keterlibatan dalam komunitas lokal sering kali memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berinteraksi dengan para petani, produsen pangan, dan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka (Fauzi & Atok, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis komunitas ini mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang masalah sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan pangan, seperti ketergantungan pada impor pangan, ketahanan pangan lokal, serta pentingnya keberagaman pangan dalam diet Masyarakat. Siswa yang berpartisipasi dalam program tersebut tidak hanya belajar tentang cara-cara memproduksi pangan yang sehat dan berkelanjutan, tetapi juga mulai berpikir tentang bagaimana mereka dapat memberikan solusi bagi masalah pangan di lingkungan mereka (Glavič, 2020).

**Peran Guru dalam Mengarahkan Kreativitas dan Rasa Ingin Tahu.** Peran guru sangat penting dalam mengarahkan proses pembelajaran pangan untuk meningkatkan kreativitas dan rasa ingin tahu siswa. Guru yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dengan isu-isu aktual yang relevan, seperti ketahanan pangan dan pola makan sehat, akan lebih berhasil dalam merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaboratif, seperti kegiatan menanam tanaman pangan atau menciptakan produk pangan, sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengasah kreativitas mereka (Wulan Agustin Ningrum, 2017).

Siswa yang diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, merancang solusi bersama, dan melihat dampak langsung dari pekerjaan mereka cenderung lebih kreatif dalam mencari ide dan solusi baru. Sebagai contoh, guru yang menggunakan teknik pembelajaran berbasis inquiry, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya secara mandiri, telah terbukti meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai aspek-aspek tertentu dari sistem pangan (Rokhmah & Munir, 2021).

**Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Pangan.** Meski memiliki potensi besar, implementasi pendidikan pangan di sekolah masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran berbasis pangan. Tidak semua sekolah memiliki kebun atau fasilitas yang memadai untuk melakukan kegiatan pertanian atau pembuatan produk pangan. Selain itu, kurikulum yang kurang mendalam mengenai isu-isu pangan dan keberlanjutan seringkali membatasi ruang bagi kreativitas siswa dalam mengembangkan ide dan solusi. Penelitian ini juga menemukan bahwa



meskipun ada upaya untuk meningkatkan pendidikan berbasis pangan di sekolah, banyak masyarakat yang masih melihat pendidikan pangan hanya sebagai keterampilan praktis yang tidak terkait dengan pengembangan karakter kreatif atau rasa ingin tahu. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk lebih mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan pangan dalam membangun generasi yang kreatif, peduli lingkungan, dan siap menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa depan (Masithoh et al., 2020).

Dapat di simpulkan pilar pangan memiliki potensi yang luar biasa dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pangan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya pola makan sehat dan ketahanan pangan, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Melalui keterlibatan langsung dengan komunitas dan lingkungan, serta dengan dukungan dari guru yang mengarahkan pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek dan inquiry, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang sangat berharga untuk masa depan mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, pendidikan pangan yang mengedepankan kreativitas dan rasa ingin tahu akan sangat bermanfaat dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan Masyarakat (Khoiri Robihatus Musayadah, 2021)

## **B. Analisis Pilar Kesehatan Dalam Membentuk Karakter Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu**

Pendidikan membantu individu meningkatkan pengetahuan kesehatan dan kemampuan kognitif yang pada akhirnya dapat menjaga atau meningkatkan kesehatan mereka menurut pendapat Cutler (2006) dalam jurnal (Ananta et al., 2024). Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan, sehingga mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Hubungan antara pendidikan dan kesehatan tidak hanya bersifat langsung tetapi juga tidak langsung. Pendidikan tinggi memberikan akses ke pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang lebih tinggi, yang memungkinkan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik, makanan bergizi, dan lingkungan tempat tinggal yang aman dan sehat. Menurut (Zajacova & Lawrence, 2018), pendidikan dapat mengurangi kesenjangan kesehatan melalui peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan, pekerjaan dan pendapatan, serta faktor sosial dan psikologis.

Menurut informasi PKBM berkata “Dengan menjaga kesehatan fisik dan mental, kita membuka peluang untuk terus berkembang, menemukan potensi dalam diri, dan menjalani hidup dengan lebih produktif serta penuh makna”.

Pilar Kesehatan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa,. Pilar Kesehatan ini dalam konteks Pendidikan merujuk pada aspek yang berikaitan dengan keadaan dan kebaikan fisik dan mental siswa, yang dimana keadaan ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan belajar. Pilar Kesehatan ini mencakup berbagai faktor seperti Kesehatan fisik, pola makan yang sehat, aktivitas fisik, Kesehatan mental, dan kebiasaan tidur yang baik. Kontribusi pilar Kesehatan dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu pada siswa dapat dijabarkan sebagai berikut : 1.) Kesehatan fisik, pada saat siswa memiliki kondisi tubuh yang sehat, siswa cenderung memiliki energi untuk mengikuti berbagai kegiatan kreatif yang dapat mengeksplorasi minat. Pola makan yang teratur juga dan sehat maupun olahraga juga dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat dan kemampuan kognitif pada siswa yang dapat merangsang siswa dalam meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap hal baru; 2.) Kesehatan mental, kesehatan mental yang baik meliputi keseimbangan emosional anak dan memungkinkan siswa untuk dapat lebih menemukan ide dan tidak takut dalam mencoba. Keadaan ini dapat mendukung siswa dalam perkembangan kreativitas; 3.) Sosial, pilar ini mencakup pentingnya hubungan sosial. Apabila siswa merasa didampingi dan disupport oleh siswa lain dan guru, mereka akan lebih merasa percaya diri perihal bertanya, mencari jawaban, dan mengembangkan rasa ingin tahu nya; 4.) Motivasi intrinsic, kondisi pada saat Kesehatan tubuh dan pikiran yang seimbang



dapat menjadi acuan dan dapat meningkatkan motivasi instrinsik terhadap siswa untuk belajar dan berkreasi. Apabila siswa merasa baik secara fisik dan mental, mereka akan lebih cenderung memiliki rasa ingin tahu terhadap hal baru dan ide baru serta mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan ide baru yang mereka temukan (Mujiyanto, 2024).

### **C. Analisis Pilar Lingkungan Hidup Dalam Membentuk Karakter Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu**

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan individu hingga individu tersebut ikut terlibat dan terpengaruh di dalamnya (Hadi, 2017). Hal tersebut dikarenakan Individu-individu di masyarakat cenderung mengikuti pola kebiasaan yang berada di lingkungannya baik sadar maupun tidak sadar (Daimah & Niam, 2019) dalam jurnal (Nerizka et al., 2021). Lingkungan menjadi faktor yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu di samping hereditas. Bahkan sekelompok orang hanya mempercayai bahwa pembentukan dan perkembangan dalam diri individu hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kelompok tersebut merupakan aliran empirisme. Salah satu tokoh utama aliran ini yaitu John Lock. Dengan teori tabularasanya, John Lock menyatakan bahwa tiap individu yang lahir bagaikan kertas putih. Oleh karenanya, Lingkunganlah yang akan membentuk corak tulisan dalam kertas putih tersebut. Menurut aliran ini bakat dan pembawaan yang dibawa oleh individu sejak ia lahir dianggap tidak memiliki pengaruh (Muhammad, 2016).

Lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan setiap individu sebagaimana hereditas, termasuk dalam perkembangan karakternya. Menurut informasi PKBM berkata “Gini mbak melalui interaksi dengan alam, rasa ingin tahu itu tumbuh secara alami. Jadi kita terdorong untuk bertanya, mengamati, dan menciptakan hal-hal baru berdasarkan keindahan serta yang disajikan oleh lingkungan sekitar”.

Lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang terbagi dalam beberapa bagian, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu anak, di antaranya: 1.) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga berperan utama dalam membentuk dan mendukung pengembangan kreativitas anak. Orang tua sebagai agen utama dalam keluarga dapat memberikan dukungan emosional, sarana berekspresi, dan menanamkan nilai-nilai positif; 2.) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kreativitas anak. Hal ini mencakup kurikulum, pendekatan pengajaran, dukungan guru, dan fasilitas sekolah; 3.) Lingkungan Masyarakat, dalam lingkungan masyarakat, anak bergaul dengan orang lain, baik orang yang lebih muda, lebih tua, maupun teman sebayanya; 4.) Pendidikan alam, pendidikan alam dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa ingin tahu, ketekunan, dan kreativitas. Anak-anak dapat belajar mengamati, menganalisis, dan menggambarkan apa yang mereka lihat dan rasakan di alam. Lingkungan sosial yang kurang baik juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikap menjadi buruk (Hadian et al., 2022).

### **D. Analisis Pilar Sosial Budaya Dalam Membentuk Karakter Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu**

Sekolah Alam sebagai Konteks Sosial Budaya. Pilar sosial budaya adalah aspek yang mencakup nilai, norma, tradisi, dan interaksi sosial yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pilar ini berperan membangun karakter siswa dengan memperkuat nilai kebersamaan, keterbukaan terhadap budaya lain, serta pola pikir yang adaptif dan inovatif. Sekolah alam memiliki pendekatan pendidikan berbasis lingkungan yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (experiential learning). Dalam konteks ini, pilar sosial budaya sangat relevan karena melibatkan interaksi komunitas, pemanfaatan nilai budaya lokal, dan harmoni dengan lingkungan. Pilar sosial budaya ini mendukung pembentukan karakter kreatif dan rasa ingin tahu siswa secara alami (Rusmiati et al., 2023).

Menurut informasi PKBM berkata “Bawa Sekolah Alam berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat nilai sosial budaya melalui pendidikan berbasis lingkungan. Proses ini



mendorong siswa untuk belajar dari alam, membangun karakter melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sosial.”

**Hakikat Pendidikan Karakter.** Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang terus-menerus perlu diajarkan kepada peserta didik karena merupakan hal mendasar yang penting dan harus ada di jiwa peserta didik yang akan menjadikan peserta didik menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang lain. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona (1991) dalam jurnal (Damariswara, 2021) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan kerja keras.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter perlunya mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) untuk membangun kompetensi yang mengintegrasikan satu kesatuan antara ucapan, sikap dan perbuatan sehingga akan melahirkan manusia yang sempurna (kaffah). Pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi karakter dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan. Samani & Hariyanto (2013) dalam jurnal (Nainggolan, 2022), yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan merupakan salah satu faktor terbesar dalam menjadikan peserta didik berkarakter. Peserta didik akan berkarakter baik apabila berada di lingkungan yang berkarakter baik, begitupun sebaliknya peserta didik akan berkarakter jelek apabila dididik di lingkungan yang berkarakter jelek. Karena itu perlunya kesadaran orang tua bahwa apabila menginginkan karakter yang baik pada anak orang tua harus terlebih dahulu menanamkan karakter yang baik pada dirinya sehingga akan menular kepada anak, selain itu perlunya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat yang harmonis dan baik (Mayanti, 2020).

**Sekolah Alam sebagai Konteks.** Sekolah alam menekankan pendekatan berbasis alam dan experiential learning, di mana siswa belajar langsung melalui pengalaman. Lingkungan ini dirancang untuk mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Sekolah alam cenderung lebih fleksibel, membebaskan kreativitas siswa, dan mendukung rasa ingin tahu alami mereka. Konsep Sekolah Alam. Sekolah Alam menurut Efriyani Djuwita, psikolog perkembangan anak dan staf pengajar fakultas psikologi UI, yaitu salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran. Sekolah Alam menurut Maryati dalam Jurdik Kimia FMIPA UNY adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang dikelilingi oleh berbagai kebun buah, sayur, bunga, bahkan area peternakan (Sri Handayani Sirait, 2022). Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah alam merupakan salah satu sekolah alternatif dimana proses pendidikannya lebih banyak berlangsung di alam dan menjadikan alam sebagai media utama pembelajaran. Dengan menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran, maka alam berperan sebagai tempat belajar, bahan dan media ajar juga sebagai objek pembelajaran peserta didik. Dimana guru dan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar di alam dari pada di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis.

**Pilar Sosial Budaya dalam Membentuk Karakter Kreatif dan Rasa Ingin Tahu.** Pembentukan Karakter Kreatif : 1.) Kolaborasi Sosial, sekolah alam memfasilitasi kerja sama melalui proyek kelompok berbasis eksplorasi. Nilai sosial seperti gotong-royong dan penghormatan terhadap pendapat individu lain membantu siswa menciptakan ide-ide kreatif; 2.) Eksplorasi Budaya Lokal, aktivitas seperti menanam padi, kerajinan tradisional, atau mempelajari kearifan lokal mengajarkan siswa untuk berpikir di luar kotak melalui penggabungan nilai-nilai budaya dengan tantangan modern; 3.) Kebebasan Berkreasi,



lingkungan sekolah yang tidak terstruktur secara kaku memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka secara kreatif tanpa takut gagal (Irsan, Andi Lely Nurmaya G, Maryam Nurlaila, Irsan, Andi Lely Nurmaya G, Maryam Nurlaila, Syamsurijal, 2024).

Meningkatkan Rasa Ingin Tahu : 1.) Pengalaman Langsung di Alam, interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, seperti mengamati ekosistem atau melakukan eksperimen alam, memicu rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis; 2.) Penghormatan terhadap Keberagaman, pengajaran berbasis budaya membuat siswa lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda, memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam tentang hal-hal baru; 3.) Pembelajaran Interaktif, sistem belajar yang mengintegrasikan diskusi, permainan, dan praktik langsung mendorong eksplorasi pertanyaan-pertanyaan baru (Saraswati, 2019).



*Gambar (sosial budaya di Sanggar Anak Alam)*

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SALAM (Sanggar Anak Alam), maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Penerapan empat pilar utama pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya dalam sistem pendidikan di SALAM (Sanggar Anak Alam). Pendekatan berbasis pilar ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang kreatif serta meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Pilar pangan dan kesehatan menekankan pentingnya gaya hidup sehat dan tanggung jawab terhadap ketahanan pangan, sedangkan pilar lingkungan hidup mengajarkan kesadaran ekologis melalui praktik keberlanjutan. Pilar sosial budaya berfokus pada pembentukan empati, kerjasama, dan apresiasi terhadap keragaman. Pendekatan holistik ini mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang berdaya, kritis, dan peduli terhadap tantangan lokal maupun global.

Analisis ini menegaskan bahwa keempat pilar pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter kreatif serta meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Masing-masing pilar memberikan kontribusi unik yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Pilar Pangan, pendidikan berbasis pangan merangsang kreativitas melalui proyek praktis seperti pertanian sekolah dan inovasi pangan lokal. Selain itu, pembelajaran berbasis pangan mendorong rasa ingin tahu siswa tentang sistem pangan global dan lokal serta tantangan ketahanan pangan. Dukungan guru dalam pendekatan berbasis proyek sangat penting untuk memaksimalkan potensi kreativitas dan eksplorasi siswa. Pilar Kesehatan, kesehatan fisik dan mental yang baik memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kreatif dan pembelajaran. Pola makan sehat, aktivitas fisik, dan keseimbangan emosional meningkatkan daya konsentrasi dan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan bereksplorasi. Pilar ini menunjukkan bahwa kesehatan yang optimal merupakan landasan bagi pengembangan rasa ingin tahu dan kreativitas.

Pilar Lingkungan Hidup, lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter kreatif siswa. Pendidikan berbasis alam mendorong eksplorasi langsung dan refleksi kritis terhadap fenomena lingkungan, yang memicu



rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir inovatif. Kegiatan seperti pengamatan ekosistem dan proyek lingkungan memperkuat keterhubungan siswa dengan alam dan komunitas. Pilar Sosial Budaya, pilar ini menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dan interaksi sosial dalam pendidikan. Sekolah berbasis alam dan komunitas lokal memperkaya pembelajaran melalui pengalaman langsung yang berbasis budaya. Aktivitas seperti kolaborasi sosial dan eksplorasi kearifan lokal mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif dan menghargai keragaman budaya, sekaligus meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap aspek sosial dan budaya yang lebih luas. Secara keseluruhan, integrasi keempat pilar ini dalam pendidikan tidak hanya membentuk siswa yang cerdas dan kreatif tetapi juga individu yang peduli terhadap lingkungan, kesehatan, dan budaya. Tantangan implementasi, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman masyarakat, dapat diatasi dengan kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., Brantasari, M., & Anggraeni, A. (2024). *Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi : Pilar-Pilar Kesejahteraan Keluarga di Kalimantan Timur*. 9(September), 128–135.
- Damariswara, R. (2021). *PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER ADAPTASI THOMAS LICKONA DI SDN GAYAM 3*. 1(1), 33–39.
- Fauzi, A. R., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Sosial Melalui Discovery. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83–93.
- Febriani, N. (2019). Pendekatan Saintifik Sebagai Konsep Dasar Pembelajaran Siswa Di Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.31316/jk.v3i1.509>
- Glavić, P. (2020). Identifying key issues of education for sustainable development. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 16). <https://doi.org/10.3390/su12166500>
- Hadi, N. (2017). Peran Biaya Sosial Terhadap Peningkatan Kinerja Social Responsibility pada Perusahaan Industri Manufaktur Listed Dibursa Efek Indonesia. *Iqtishadia*, 10(2), 29. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2609>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., Faiz, A., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., Indonesia, U. P., Pendidikan, F. I., Semarang, U. N., & Cirebon, U. M. (2022). *Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter*. 10(1), 240–246.
- Irsan, Andi Lely Nurmaya G, Maryam Nurlaila, Irsan, Andi Lely Nurmaya G, Maryam Nurlaila, Syamsurijal, A. A. A. (2024). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Karakter Siswa : Eksplorasi dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 6(2), 1814–1825.
- Jannah, L. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 81–109. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>
- Karyati, E. S., Shunhaji, A., & Sarnoto, A. Z. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SEKOLAH ALAM CIKEAS, JAWA BARAT.pdf*.
- Khoiri Robihatul Musayadah, E. M. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CORE VALUES DI SEKOLAH ALAM PADA MASA PANDEMI COVID-19(STUDI KASUS DI MI PELANGI ALAM PONOROGO). *Journal of Islamic Education & Management*.
- Kholik, A., & Laeli, S. (2020). Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Sekolah Alam Berbasis Model Resource-Based View. *Tadbir Muwahhid*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.30997/jtm.v4i1.2540>
- Kholis, N., & Rigianti, H. A. (2023). Korelasi Antara Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Riset Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Salam (Sanggar Anak Alam). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 139. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19224>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>



- Masithoh, S., Miftah, H., & Belakang, L. (2020). ANALISIS PERSEPSI KONSUMEN BERAS ORGANIK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Agribisains*, 6, 89–100.
- Mayanti, I. (2020). *PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS IV DI MI AL- ITTIHADUL ISLAMIYAH AMPENAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020*.
- Muhammad, F. (2016). *Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. 379–406.
- Mujiyanto, S. S. (2024). *Epidemiologi: Dasar Penyakit Dan Penyebarannya. Kesehatan Masyarakat Konsep Dan Aplikasi*.
- Nainggolan, J. (2022). Lingkungan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(2).
- Nerizka, D., Latipah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 55–64.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234>
- Nidyawati, D. E. (2017). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Berbasis Alam Di Sanggar Anak Alam ( Salam ) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta The Concept And Implementation Of Nature-Based Education. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 4(6), 13.  
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/viewFile/9257/8939>
- Nuraeni, M. F. R. (2022). *SOSIALISASI “UMI ABI: UPAYA MITIGASI BENCANA BANJIR” KEPADA MURID KELAS SEKOLAH DASAR ALAM PELOPOR BANDUNG*.
- Pratama, D. (2021). Profesionalitas Guru Melalui Pendekatan Empat Pilar Pendidikan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 126–139.  
<https://doi.org/10.37304/paris.v1i2.2482>
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.5314>
- Rusmiati, E. T., Firmansyah, Y., & Rohaniah, Y. (2023). *Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi*. 116–123.
- Saraswati, K. (2019). *PENINGKATAN RASA INGIN TAHU SISWA PADA IPA MELALUI GUIDED DISCOVERY*. 942–952.
- Sidiq, A. M., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. *SELING: Jurnal Program Studi* ..., 6, 146–156.  
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/630>
- Sri Handayani Sirait, I. F. P. (2022). *Sekolah Alam Dengan Pendekatan Arsiteratur Ekologi*. 5(1), 1–4.  
<https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1464>
- Wulan Agustin Ningrum, U. W. (2017). Keamanan pangan anak sekolah dasar di kelurahan pekajangan kecamatan kedungwuni terhadap persepsi orang tua dan guru 1,2. *The Fifth Flurecol Proceeding. UAD., February*, 1162–1170.
- Zajacova, A., & Lawrence, E. M. (2018). *The Relationship Between Education and Health : Reducing Disparities Through a Contextual Approach*. January, 1–17.